

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pencak silat merupakan olahraga beladiri yang lahir dan berkembang dalam masyarakat rumpun melayu. Pada awalnya pencak silat berfungsi sebagai alat untuk membela diri dari berbagai ancaman. Seiring perkembangannya, fungsi pencak silat tidak hanya sebagai alat beladiri tetapi dapat dijadikan sebagai sarana olahraga, sarana mencurahkan kecintaan pada aspek keindahan (estetika), dan alat pendidikan mental dan rohani. Keempat aspek tersebut merupakan suatu rangkaian yang utuh, tidak dapat dipisah-pisahkan, saling mengisi dan saling membutuhkan. Artinya setiap gerakan dalam pencak silat selalu berdasarkan pada aspek beladiri, olahraga, seni dan mental spiritual(Nugroho, 2004).

Pencak silat di Indonesia sendiri mempunyai berbagai jenis aliran dan perguruan. Pencak silat sebenarnya berasal dari dua kata pencak dan silat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), pencak adalah permainan (keterampilan) bela diri dengan cara menangkis, menghindar, dan sebagai. Silat adalah seni bela diri, seni bela diri khas Indonesia yang memiliki kemampuan bertahan dan menyerang dalam pertandingan atau pertarungan. Silat memiliki arti olahraga yang didasarkan pada kemampuan menyerang dan bertahan, baik menggunakan senjata ataupun tangan kosong.

Pencak Silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela, mempertahankan, eksistensi (kemandirian) dan integritasnya (manunggal)

terhadap lingkungan hidup/alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan taqwa. banyak manfaat yang diperoleh dalam pembelajaran pencak silat, seperti pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotor. Kemampuan kognitif berkembang sejalan dengan diberikan latihan-latihan konsep pencak silat, proses berpikir cepat dalam menghadapi permasalahan yang segera dipecahkan dan pengambilan keputusan secara tepat dan akurat. (dien Gristyutawati, 2012).

Kata “Pencak silat” sesungguhnya berasal dari dua kata pencak dan silat. Pencak menurut kamus besar Bahasa Indonesia, Adalah permainan (keahlian) untuk mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, mengelak, dan sebagainya. Adapun silat merupakan ketrampilan dalam berkelahi, seni bela diri khas Indonesia dengan ketangkasan membela diri dan menyerang untuk pertandingan atau perkelahian. Silat juga berarti olahraga (permainan) yang didasarkan pada ketangkasan menyerang dan membela diri, baik dengan menggunakan senjata maupun tidak.

Selain makna diatas, Silat (Silah) yang memiliki maksud “Silatu Rahim” dalam bahasa Arab berarti menyambungkan saudara yang masih memiliki hubungan Rahim atau hubungan darah dengan kita, silah juga berarti penghubung. Beladiri pencak silat merupakan warisan kebudayaan beladiri asli bangsa Indonesia, yang patut dibanggakan dan dikembangkan sebagai aset budaya bangsa. Pencak silat ini kalau direnungi hakekatnya merupakan seni bela diri Indonesia yang mendidik manusia menjadi Insan Kamil atau menuju kepada kesempurnaan hidup. Hal ini sangat beralasan karena pencaksilat sejatinya tidak hanya mengajarkan hal yang bersifat ketubuhan saja tetapi lebih

jauh dan dalam lagi juga mengajak manusia menyelam dalam lautan kerohanian/batin yang bersifat spiritual, ketuhanan hingga dirinya mampu menyingkap tabir/tirai yang menyelubungi hati nurani sehingga dirinya menjadi lebih dekat dan dapat bertemu bahkan menyatu dengan Tuhan Yang Maha Esa Allah Swt.

Pencak silat merupakan olahraga seni beladiri khas Indonesia yang digolongkan sebagai kesenian, disebut juga seni pencak silat. Tetapi pencak silat (kadang cukup disebut silat saja) bukan hanya sekedar urusan olahraga atau kesenian belaka, dalam tubuh pencak silat banyak mengajarkan hal terkait hakikat kehidupan. Sejarah pencak silat pada masa dulu merupakan pedoman pembelajaran positif yang diberikan bersamaan dengan pelajaran agama di pesantren. Saat itu pencak silat di gunakan untuk mengolah kerohanian agar murid-murid dari pencak silat tersebut dapat mengolah sikap dan perilaku sebagaimana yang diajarkan menurut agama Islam.

Pencak Silat di Indonesia mempunyai banyak perguruan yang tergabung ke dalam Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI). Salah satunya Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate atau yang biasa dikenal dengan nama PSHT. PSHT merupakan salah satu perguruan terbesar yang ada di Indonesia, bukan hanya di Indonesia PSHT juga berkembang di berbagai negara seperti Malaysia, Timor Leste, Hongkong dan lain lain. PSHT berdiri pada tahun 1922 yang didirikan oleh Ki Hadjar Harjo Oetomo meninggal di usia 69 tahun, dan disepakati dengan nama Persaudaraan Setia Hati Terate pada kongres pertamanya di Madiun tahun 1948. aliran pencak silat ini setelah beliau wafat, perguruan ini terpecah menjadi dua aliran yaitu, Setia Hati Terate dan Setia Hati

Winongo. Sejak terpecah menjadi dua aliran, keduanya kerap kali bersinggungan yang dilatar belakangi oleh konflik identitas dimana keduanya saling mengklaim kebenaran atas alirannya masing-masing. PSHT memiliki tujuan yang mulia, yaitu membentuk manusia agar menjadi pribadi yang berbudi luhur, mengetahui yang benar dan salah (Wiamril 2019). Pencak silat PSHT juga ikut serta mendirikan IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia) yang menjadi wadah beberapa perguruan yang ada di Indonesia.

Masyarakat mengenal pencak silat persaudaraan setia hati terate seiring dengan nama besar perguruanannya sebagai organisasi pencak silat dari Madiun. Ciri khusus yang paling dikenal di masyarakat adalah pada ritual-ritual yang dilakukan oleh para anggotanya, sebutan ritual merujuk pada kegiatan yang sakral yang ada pada perguruan ini, seperti ritual sahsahan dan banyak kegiatan lainnya yang menjadi daya tarik bagi perguruan ini. (Saputra, 2018)

PSHT mengandung lima aspek ajaran yaitu persaudaraan, olahraga, beladiri, seni dan kerohanian atau spiritual. Aspek persaudaraan akan dapat membantu seseorang untuk dapat hidup bermasyarakat, aspek olahraga dan beladiri akan membantu seseorang untuk mendapatkan kesehatan jasmani, semangat dan pemberani, aspek seni berkaitan dengan estetika, hal ini dapat membuat jiwa menjadi indah, sedangkan aspek spiritual dapat meningkatkan religiusitas. Jadi setiap aspek yang terkandung pada pencak silat sangat penting artinya untuk melengkapi upaya pembentukan karakter generasi muda yang memiliki budi pekerti luhur tahu benar dan salah.

Letak Pusat Persaudaraan Setia Hati Terate sendiri yaitu berada di Madiun Jawa Timur, kemudian pada tingkat kabupaten sendiri disebut Cabang, dan pada tingkat kecamatan di sebut Ranting. Berdasarkan buku AD/ART terbarunya untuk kepengurusan tingkat Desa disebut koordinator Rayon. PSHT telah berkembang pesat dan memiliki anggota yang tersebar di seluruh Indonesia, bahkan hingga ke mancanegara. Salah satunya aliran pencak silat persaudaraan setia hati terate tersebar sampai di Kota Medan.

Kota Medan merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia yang terletak di Provinsi Sumatera Utara. Kota ini memiliki penduduk yang heterogen dan terdiri dari berbagai suku bangsa. Pencak silat merupakan salah satu seni budaya yang telah lama berkembang di Kota Medan. Kota Medan, sebagai pusat kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya di Sumatera Utara. Perkembangan pencak silat PSHT di Kota Medan menjadi hal yang menarik untuk diteliti mengingat pengaruhnya terhadap dinamika masyarakat dan perkembangan olahraga tradisional di wilayah tersebut.

Sejarah perkembangan PSHT di Kota Medan memiliki nilai-nilai yang luhur, seperti semangat persaudaraan, nasionalisme, dan kerohanian. Nilai-nilai ini telah menjadi dasar bagi PSHT untuk berkembang dan berkontribusi dalam masyarakat Kota Medan, Sucipto, J. (2008).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah perkembangan seni bela diri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate terhadap kondisi sosial masyarakat di Kota Medan, 1987-2023. Kajian ini akan difokuskan pada faktor-

faktor yang mempengaruhi perkembangan PSHT di Kota Medan, serta peran PSHT dalam masyarakat Kota Medan.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan suatu proses sebelum menentukan rumusan masalah dalam suatu penelitian. Menurut buku panduan skripsi (FKIP UISU, 2022:39) menyatakan bahwa identifikasi masalah merupakan pemaparan berbagai masalah yang teridentifikasi (yang dapat dikenal) dari permasalahan penelitian.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di kemukakan diatas, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Belum mengenal atau mengetahui istilah nama “Persaudaraan Setia Hati Terate” dalam dunia pencak silat yang tumbuh kembang di masyarakat Kota Medan
2. Ketertarikan atau minatnya masyarakat dengan adanya pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Kecamatan Medan Marelan sehingga keikutsertaan masyarakat bertambah atau tidaknya dalam mengikuti olahraga pencak silat.
3. Belum diketahui seberapa besar manfaat pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate dalam memenuhi kebutuhan masyarakat di Kecamatan Medan Marelan.

1.3 Rumusan masalah

Meskipun PSHT memiliki keberadaan yang cukup lama, masih terdapat kekosongan pengetahuan terkait dengan perkembangannya di Kota Medan. Beberapa permasalahan yang perlu diidentifikasi antara lain:

1. Bagaimanakah sejarah dan dinamika pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Kecamatan Medan Marelan?
2. Bagaimanakah metode pengembangan dan sosialisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Kecamatan Medan Marelan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka Peneliti memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sejarah dan dinamika pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Kecamatan Medan Marelan
2. Untuk mengetahui metode pengembangan dan sosialisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Kecamatan Medan Marelan

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai perkembangan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Kota Medan dapat memberikan berbagai manfaat bagi penulis, baik secara teoritis maupun praktis. Berikut adalah beberapa manfaat yang mungkin dapat diperoleh oleh penulis:

1. Manfaat Teoritis:

- a) Penelitian ini akan memberikan pemahaman mendalam tentang sejarah, filosofi, nilai-nilai, dan tujuan PSHT sebagai organisasi pencak silat, memperkaya literatur akademis mengenai bela diri tradisional.

- b) Hasil penelitian dapat membantu pengembangan atau pengayaan teori dan kerangka konseptual terkait pengaruh organisasi bela diri terhadap masyarakat setempat.
- c) Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman kajian sosial dan budaya di tingkat lokal dengan merinci dampak organisasi seperti PSHT dalam konteks Kota Medan.

2. Manfaat praktis

- a) Penulis akan mengembangkan keterampilan penelitian, termasuk perancangan studi, pengumpulan dan analisis data, serta interpretasi hasil.
- b) Hasil penelitian dapat memberikan wawasan bagi PSHT sendiri tentang dampak positif dan negatif yang mungkin terjadi akibat perkembangannya di Kota Medan.
- c) Informasi yang diperoleh dari penelitian dapat menjadi dasar untuk pengembangan kebijakan dan strategi organisasi PSHT di tingkat local.

BAB II

KAJIAN TEORITIS DAN KERANGKA KONSEPTUAL

2.1 KAJIAN TEORITIS

2.1.1 Pencak silat

K.R.T Soetardjonegoro berpendapat bahwa pencak silat diartikan sebagai gerak serang bela yang teratur menurut sistem, waktu, tempat, iklim, dengan selalu menjaga kehormatan masing-masing secara kesatria tidak mau melukai perasaan. (Murhananto, 2003: 2). Pada hakikatnya pencak silat merupakan panduan pendidikan jasmani, rohani, kesenian, dan warisan sosial, serta budaya leluhur bangsa Indonesia (Murhananto, 2003: 5). Perguruan Pencak Silat adalah lembaga pendidikan tempat berguru Pencak Silat (Lerch, 2004). Dalam perguruan pencak silat, seorang guru atau pelatih harus bisa mendidik, membimbing, melatih, dan mengawasi muridnya agar bisa mengendalikan diri atau budi pekertinya melalui ujian-ujian berat yang harus ditempuh. Di Indonesia terdapat sepuluh perguruan pencak silat yang disebut perguruan historis, salah satunya yaitu Perguruan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (Kurnia & Lestari, 2018).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era zaman modern pada saat ini dapat memberi pengaruh yang sangat besar terhadap pola kehidupan manusia dan ilmu keolahragaan secara keseluruhan. Olahraga sangat dibutuhkan bagi kehidupan setiap manusia, baik olahraga itu dilihat dari segi pendidikan, segi fisik, segi kejiwaan, maupun dari segi sosial. Maka dari itu, hampir seluruh negara menaruh perhatian besar terhadap kegiatan di bidang olahraga, sebab olahraga tidak hanya berperan dalam meningkatkan kesegaran

jasmani penduduk bangsa saja, akan tetapi olahraga juga ikut andil dalam perlombaan baik di tingkat nasional maupun internasional dan juga dapat mengharumkan nama bangsanya sendiri (Chrisdianto et al., 2021).

Selain dapat menyehatkan tubuh olahraga juga dapat dijadikan sebagai ajang mencari bakat atau prestasi di bidang perlombaan olahraga baik di tingkat desa, kecamatan, kota, nasional sampai internasional khususnya di bidang olahraga pencak silat. (Kriswanto, 2015:13).

Pencak Silat dalam perkembangannya tidak hanya dimiliki oleh setiap orang saja, dan tidak setiap orang memiliki aliran pencak silat masing-masing. Sejarah pencak silat hingga saat ini belum dapat dipastikan waktu penemuannya, namun beberapa tokoh pencak silat berpendapat bahwa pencak silat sudah ada sejak pada zaman purba. Pendapat para tokoh ini mengacu bagaimana manusia saat itu harus bertahan hidup dan tak jarang manusia harus melawan binatang buas atau manusia lainnya. Gerakan-gerakan mereka dalam menghadapi binatang buas maupun manusia ini mencerminkan gerakan pencak silat, tidak jarang beberapa gerakan mereka menyerupai gerakan hewan seperti cakaran, ketek an, dan lain sebagainya. Hingga saat ini masih belum diketahui kapan mulai adanya perguruan pencak silat di Indonesia. (Pratama & Trilaksana, 2018).

Pada tanggal 18 Mei 1948, terbentuklah Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI). Kini IPSI tercatat sebagai organisasi silat nasional tertua di dunia. Beberapa organisasi silat nasional maupun internasional mulai tumbuh dengan pesat. Seperti di Asia, Amerika Serikat dan Eropa. Silat kini telah secara resmi masuk sebagai

cabang olah raga dalam pertandingan internasional, khususnya dipertandingkan dalam SEA Games(Saryanto, 2018).

IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia) merupakan induk organisasi resmi pencak silat di Indonesia di bawah naungan KONI (Komite Olahraga Nasional Indonesia). Sebelum IPSI dibentuk, di Indonesia sudah banyak sekali berdiri perguruan-perguruan pencak silat. Perguruan pencak silat yang ada masih bertujuan untuk mengembangkan alirannya dan melestarikan pencak silat serta bersifat egosentrisme perguruan. Beberapa perguruan yang sudah ada sebelum IPSI berdiri adalah Persaudaraan Setia Hati, Persaudaraan Setia Hati Terate, Perisai Diri, Tapak Suci, Perisai Putih dan lain-lain.(Pratama & Trilaksana, 2018).

Pencak silat merupakan seni beladiri tradisional yang berasal asli dari Nusantara, dan pencak silat merupakan bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia berkembang sejalan dengan sejarah masyarakat Indonesia. Pengertian Pencak silat secara umum adalah merupakan metode bela diri yang diciptakan untuk mempertahankan diri dari bahaya yang dapat mengancam keselamatan dan kelangsungan hidup. Ada juga yang mengatakan bahwa pencak silat adalah gerak bela diri tingkat tinggi yang disertai dengan perasaan sehingga penguasaan gerak efektif dan terkendali. Pencak silat adalah salah satu cabang olahraga beladiri yang berakar dari bangsa Melayu. Pencak silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela atau mempertahankan eksistensi (kemandirian) dan integritasnya (manunggalnya) terhadap lingkungan hidup atau alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang maha Esa(Halbatullah et al., 2019).

2.1.2 Teori kesenian

Kesenian dapat diartikan sebagai hasil karya manusia yang mengandung keindahan dan dapat diekspresikan melalui suara, gerak ataupun ekspresi lainnya. Kesenian memiliki banyak jenis dilihat dari cara/media penyampaiannya antara lain seni suara (vokal), lukis, tari, drama dan patung (Koentjaraningrat, 1990 : 45). Bila dilihat dari perkembangannya ada yang dikenal sebagai seni tradisional yaitu seni yang lahir dan berkembang secara alami di masyarakat tertentu dan kadangkala masih tunduk pada aturan-aturan yang baku, namun ada juga yang sudah tidak terikat aturan, kesenian ini merupakan bagian dari kesenian rakyat yang bisa di nikmati secara massal.

Dalam proses pertumbuhannya, kesenian tradisional yang merupakan bagian dari kesenian rakyat diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini sesuai dengan apa yang di ungkapkan Yoety (1983 : 13) “Kesenian tradisional adalah kesenian yang sejak lama turun temurun hidup dan berkembang pada suatu daerah, masyarakat etnik tertentu yang perwujudannya mempunyai peranan tertentu dalam masyarakat pendukungnya”.

Kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di suatu lokalitas didukung oleh masyarakat yang terikat pada aturan adat yang disepakati, telah berlangsung secara turun temurun dari generasi ke generasi. Berbeda dengan kesenian modern yang cenderung lebih mudah berubah mengadopsi unsur-unsur luar, kesenian tradisional lebih cenderung lambat mengalami perubahan. Hal ini menurut Khayam (1981 : 57) dikarenakan, secara umum kesenian tradisional ini memiliki ciri sebagai berikut : Pertama, ia memiliki jangkauan terbatas pada

lingkungan kultur yang menunjangnya. Kedua, ia merupakan pencerminan dari suatu kultur yang berkembang secara perlahan, karena dinamika masyarakat yang menunjangnya memang demikian. Ketiga, ia tidak terbagi-bagi pada pengkotakkan spesialisasi. Keempat, ia bukan merupakan hasil kreativitas individu-individu tapi tercipta secara anonym bersama dengan sifat kolektivitas masyarakat yang menunjangnya.

2.1.3 Teori kondisi sosial

Max Weber (1864-1920) mengatakan bahwa sosiologi sebagai ilmu yang berusaha memberikan pengertian tentang aksi-aksi sosial. Max Weber seorang Jerman berusaha memberikan pengertian mengenai perilaku manusia dan sekaligus menelaah sebab-sebab terjadinya interaksi sosial (dikutip dari Soekanto, 2010: 351). Weber menggunakan metodologi tipe idealnya untuk menjelaskan makna tindakan dengan cara mengidentifikasi empat tipe tindakan dasar. Tipologi ini tidak hanya sangat penting untuk memahami apa yang dimaksud Weber dengan tindakan, namun, juga menjadi salah satu dasar bagi minat Weber pada struktur dan institusi yang lebih luas (Ritzer, 2012: 137).

Weber menggunakan metodologi tipe ideal untuk menjelaskan makna tindakan dengan menggunakan empat tipe tindakan dasar, yaitu:

1) Zweck Rational,

yaitu tindakan sosial yang melandaskan diri pada pertimbangan-pertimbangan manusia yang rasional ketika menghadapi lingkungan eksternalnya. Zweck Rational adalah suatu tindakan untuk mencapai tujuan semaksimal mungkin dengan menggunakan dana dan daya seminimal mungkin.

2) *Wert Rational*

yaitu suatu tindakan sosial yang rasional namun menyandarkan diri kepada suatu nilai-nilai absolut tertentu seperti nilai etis, estetis, keagamaan, dan lain sebagainya.

3) Tindakan Afektual

yaitu tindakan sosial yang timbul karena dorongan atau motivasi yang sifatnya emosional.

4) Tindakan tradisional

yaitu tindakan sosial yang didorong dan berorientasi pada tradisi masa lampau.

2.1.4 PSHT

a) Awal mula Lahir nya Aliran Setia Hati

1903 tepatnya Jumat Legi 10 April 1903 Ki Ngabehi Surodiwiryo yang sering dipanggil dengan sebutan eyang suro mendirikan *Sedulur Tunggal Kecer* yang berarti Saudara Kandung, dengan pencak silatnya yang dinamai *Joyo Gendilo Cipto Mulyo* di tempat tinggalnya Tambak Gringsing dengan maksud untuk mendidik para pemuda agar memiliki bekal pencak silat untuk mengenal jati diri serta sebagai benteng membela kebenaran, dalam wujud Persaudaraan dan diikat melalui sumpah dan kecer, namun dalam perkembangannya Sedulur Tunggal Kecer dengan pencaknya Joyo Gendilo Cipto Mulyo dominan dipelajari oleh kaum ningrat saja.

Pada 29 Oktober 1917 Senin Pahing, Ki Ngabehi Surodiwiryo mulai mempunyai banyak murid diantaranya adalah siswa dan pegawai Sekolah Pamongpraja Pribumi OSVIA dan MILO di Madiun maupun dari Luar Madiun seperti Surabaya, Malang, Kediri, Solo, Yogyakarta dan Semarang, disaat inilah *Sedulur Tunggal Kecer (Saudara Kandung)* dengan pencaknya *Joyo Gendilo Cipto Mulyo* yang mulai berkembang pesat dan namanya pun dirubah menjadi Setia Hati dengan maksud lebih menyesuaikan makna dan tujuan pelajaran Pencak Silat dan Kebatinan dari Ki Ngabehi Surodiwiryo.

Tahun 1922 Ki Hadjar Hardjo Oetomo salah satu murid dari Ki Ngabehi Surodiwiryo mempunyai perbedaan pendapat dengan Eyang Suro, beliau berpendapat Pencak Silat adalah alat yang dapat digunakan oleh para pemuda untuk perjuangan melawan penjajah dan tidak hanya dikhususkan dipelajari oleh kaum ningrat saja. Dan ditahun inilah tercatat Ki Hadjar Hardjo Oetomo mulai bergerilya melatih para pemuda dari tempat tinggal beliau di Pilangbango Madiun hingga mempunyai murid di berbagai Kota seperti Kediri, Nganjuk dan Ngawi kelompok latihan tersebut diberi nama Setia Hati Pencak Sport Club yang kemudian berubah menjadi Pemuda Sport Club (SH PSC) atau SH Muda.

b) Awal mula Pendirian Pencak silat PSHT

Sejarah pendirian Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dimulai pada era awal abad ke-20 di Madiun, Jawa Timur, Indonesia. PSHT didirikan pada tanggal 1 Muharram 1383 Hijriah atau bertepatan dengan 1 Januari 1922 Masehi. Pendirinya adalah Ki Hadjar Hardjo Oetomo, seorang tokoh yang dikenal sebagai guru besar pencak silat dan memiliki visi untuk membentuk organisasi yang tidak hanya fokus pada aspek bela diri, tetapi juga memasukkan unsur pendidikan, etika,

dan spiritualitas. Latar belakang pendirian PSHT dapat dipahami dalam konteks situasi sosial dan politik Indonesia pada masa itu. Pada awal abad ke-20, Indonesia masih berada di bawah penjajahan Belanda, dan masyarakat sedang mencari cara untuk memperkuat semangat persatuan, kebangsaan, dan perlawanan terhadap penjajahan(Saputra, 2018).

Ki Hadjar Hardjo Oetomo melihat bahwa seni bela diri, khususnya pencak silat, dapat menjadi sarana untuk membangun semangat persaudaraan dan kebangsaan. Oleh karena itu, pendirian PSHT tidak hanya bermaksud untuk menjaga keberlanjutan tradisi bela diri, tetapi juga untuk membangun karakter anggota dan mengkombinasikan aspek bela diri dengan nilai-nilai luhur. Pendirian PSHT oleh Ki Hadjar Hardjo Oetomo tidak hanya sebagai respons terhadap keadaan politik saat itu, tetapi juga sebagai upaya untuk mengembangkan suatu persaudaraan yang kuat dan berlandaskan pada prinsip-prinsip moral, etika, dan spiritualitas. Hingga kini, PSHT tetap menjadi salah satu organisasi pencak silat yang memiliki peran penting dalam pengembangan seni bela diri, pembentukan karakter, dan pelestarian warisan budaya di Indonesia(Saputra, 2018).

Sejarah awal perkembangan organisasi Persaudaraan Setia Hati terate tidak terlepas dari dua tokoh penting, mereka adalah Ki Ngabei Soerodiwirjo sebagai pendiri Setia Hati pada tahun 1903, dan yang kedua adalah Ki Hajar Harjo Utomo, salah seorang murid Ki Ngabei Soerodiwirjo yang telah mendapatkan izin untuk mendirikan organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate di Madiun pada tahun 1922.

c) Riwayat Hidup Ki Ngabei Soerodiwirjo

Persaudaraan Setia Hati didirikan oleh seorang tokoh bernama Ki Ngabei Soerodiwirjo. Beliaulah yang pada awalnya mendirikan Sedulur Tunggal Kecer pada tahun 1903 di kampong Tambak Gringsing, Surabaya. Ki Ngabei Soerodiwirjo bernama kecil Masdhan, lahir pada hari sabtu pahing tahun 1869 dan merupakan keturunan Bupati Gresik. Ayahnya bernama Ki Ngabei Soeromihardjo seorang mantri cacar daerah ngimbang, jombang, Jawa Timur.

d) Riwayat Hidup Ki Hajar Harjo Utomo

Sedangkan tokoh yang kedua adalah Ki Hajar Harjo Utomo, salah seorang murid Ki Ageng Soerodiwirjo yang kemudian mengembangkan pencak silat Persaudaraan Setia Hati menjadi sebuah organisasi bernama Persaudaraan Setia Hati Terate. Organisasi ini didirikan di Desa Pilangbangau Madiun. Ki Hajar Harjo Utomo lahir di Madiun pada tahun 1890, tahun 1905 beliau lulus Sekolah Rakyat atau kelas II (HIS), lalu beliau magang guru di Sekolah Rakyat Bateng, Madiun. Tahun 1922, atas ijin Ki Ngabei Soerodiwirjo beliau mendirikan Pencak Silat Setia Hati di Pilangbangau Madiun dengan nama Pemuda Sport Club. Karena beliau menganggur, kemudian beliau berkeliling untuk mengajarkan pencak silat di daerah Kediri, Nganjuk, Kertosono, Lamongan, Jombang dan Solo. Kegiatan tersebut pada dasarnya adalah untuk menanamkan rasa keberanian untuk melawan penjajah.

Ki Hadjar Hardjo Utomo mendirikan PSHT dengan tujuan utama untuk memperkenalkan dan melestarikan seni bela diri tradisional Indonesia, khususnya pencak silat, sebagai bagian dari warisan budaya bangsa. Seiring waktu, PSHT berkembang menjadi salah satu organisasi pencak silat terbesar

dan paling berpengaruh di Indonesia. Persaudaraan setia hati terate bukan hanya mengajarkan tentang bela diri saja namun perguruan ini juga mengajarkan tentang bagaimana seharusnya manusia bersikap dalam hidup, Mengajarkan bagaimana mengendalikan hati dari sifat-sifat tercela, dan tidak hanya memperkuat fisik saja namun rohani juga di perkuat. Tak hanya itu, Setia Hati Terate juga di kenal dengan perguruan pencak silat yang mempunyai filosofi hidup tinggi pada setiap jurus dan ajaran yang di pelajari. Filosofi hidup ini tentunya sangat berguna ketika di pelajari secara sungguh-sungguh karena nantinya bisa mencetak generasi yang tidak hanya pintar dalam bela diri namun pintar dalam bersikap dan berbudi luhur.

Sejarah PSHT tidak lepas dari perjuangan untuk menjaga dan mempertahankan eksistensinya, terutama pada masa-masa sulit seperti zaman penjajahan dan perubahan politik di Indonesia. PSHT berhasil bertahan dan terus berkembang sebagai wadah bagi para pencinta pencak silat yang tidak hanya mengutamakan aspek fisik, tetapi juga nilai-nilai kejujuran, persaudaraan, dan kepemimpinan yang tinggi.

e) Nilai Filosofi Yang Terkandung dalam Gerakan Seni Dan falsafah PSHT

Dalam semua gerakan pada PSHT merupakan sebuah seni yang mempunyai nilai-nilai filosofi. Tak terkecuali Pembukaan dalam PSHT tersebut merupakan sebuah doa kepada sang pencipta yang agar semua kegiatan yang berkaitan dengan latihan PSHT maupun sambung diberikan manfaat dan dijauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti; cedera dan gangguan mistis.

a. Makna Filosofi Gerakan Pembukaan Persaudaraan Setia Hati Terate

Gerakan pembukaan dalam PSHT merupakan awal persiapan kegiatan latihan maupun sambung dimana Setiap unsur gerak didalamnya mengandung arti yang harus dipahami. Tujuan dari PSHT adalah untuk mendidikan manusia berbudi luhur tau benar dan salah berdasarkan Ke SH an dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia berbudi luhur adalah manusia yang dapat membedakan mana yang salah dan yang benar, serta tidak hanya memikirkan dirinya sendiri. Manusia tidak mungkin terus menerus berbuat benar, akan tetapi bila mana dia bias membedakan mana yang benar dan mana yang salah sesuai dengan makna pembukaan itu sendiri.

b. Makna Filosofi Pada Jurus Satu Persaudaraan Setia Hati Terate

Sebagai insan Pancasila yang bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, anggota PSHT dituntut memiliki iman yang penuh dan mendalam kepada Tuhan Yang Maha Esa. Anggota PSHT harus mampu mengenal dirinya sendiri agar dapat dan mampu menentukan sikap dan wajar dan tidak terlepas dari sumber-Nya. Dengan demikian diharapkan anggota PSHT memiliki iman disertai kepasrahan dan keiklasan lahir batin kepada tuhan yang maha esa.

Salah satu falsafah atau ajaran utama dari Setia Hati Tertate yang selalu di ajarkan kepada murid-muridnya berbunyi seperti ini “manusia dapat di hancurkan, manusia dapat di matikan tetapi manusia tidak dapat di kalahkan selama manusia itu setia pada hatinya sendiri atau ber-SH pada diri sendiri. tidak ada kekuatan apapun diatas manusia yang bisa mengalahkan manusia kecuali kekuatan yang dimiliki oleh Tuhan yang Maha Esa”. Falsafah tersebut selalu di pegang teguh oleh para anggota Setia Hati Terate karena di yakini itu akan menjadi pedoman dalam

berkehidupan. Filosofi-filosofi seperti itulah yang di harapkan mampu membentuk generasi agar menjadi generasi yang lebih baik, dan tentunya ajaran tersebut tidak hanya di tujukan untuk anggota Setia Hati Terate saja namun juga masyarakat luas non anggota Setia Hati Terate.

Selain itu, ada falsasah dari Persaudaraan Setia Hati Terate yang berbunyi “Sedulur Tunggal Kecer”. Sedulur dapat diartikan sebagai keluarga, tunggal adalah satu, dan kecer yang berarti berserakan/ada di mana-mana. Maka Sedulur Tunggal Kecer dapat diartikan sebagai keluarga Persaudaraan Setia Hati Terate pada dasarnya adalah satu kesatuan yang utuh meskipun berbeda-beda tempat.

Pencak Silat, sebagai seni bela diri tradisional Indonesia, menunjukkan keberagaman yang kaya dalam aliran-aliran yang berkembang di berbagai daerah. Keberagaman ini mencakup perbedaan dalam gaya, teknik, dan filosofi yang melekat pada masing-masing aliran. Dalam konteks ini, penelitian akan menyelidiki berbagai aliran Pencak Silat yang ada di Indonesia dan sejauh mana keberagaman ini tercermin dalam PSHT di Kota Meda

c. Peran Persaudaraan Setia Hati Terate Terhadap Kondisi Sosial Masyarakat di Kota Medan.

Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan satu wahana yang dapat mengembangkan nilai – nilai pendidikan karakter dan media untuk pembentukan rasa persaudaraan karena bersumber pada budaya asli bangsa Indonesia. Sebagaimana yang tertuang dalam surat keputusan majelis luhur Persaudaraan setia hati Terate Nomor: 01/SK/ML-PSHT/IV/2016- 2021 yang berbunyi: “Bahwa Persaudaraan Setia Hati Terate mempunyai maksud dan tujuan

untuk mendidik manusia, khususnya para anggota agar berbudi luhur, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta ikut *memayu hayuning bawono*.

memayu hayuning bawono yaitu yang berarti makna bahwa ajaran didalamnya tersirat adanya komitmen yang sangat kuat untuk menjaga, memelihara, atau menyelamatkan suatu kumpulan atau dusun beserta lingkungannya dan di lain pihak tergambar diperlukannya kekuatan yang besar.

Dasar utama pendidikan PSHT adalah mewujudkan rasa persaudaraan yang kekal dan abadi diantara para warga dan siswa karena apabila rasa persaudaraan sudah tertanam di hati para warga PSHT, diharapkan akan tampak kehidupan yang rukun. Pencak Silat PSHT sendiri tidak menggunakan nama perguruan melainkan nama Persaudaraan, diharapkan supaya terciptanya hubungan batin atau jalinan rasa saling mengasihi antara warga PSHT maupun anggota yang bergabung di dalamnya. Persaudaraan dalam pandangan PSHT adalah persaudaraan yang kekal dan abadi. Persaudaraan yang tidak memandang siapa aku dan siapa kamu, serta tidak membedakan latar belakang dan status sosial, dengan penekanan bahwa jalinan persaudaraan itu tidak boleh bertentangan dengan hukum yang berlaku ditengah-tengah masyarakat. Yakni persaudaraan Saling melindungi atau menyayangi, Saling mengerti, menghormati dan dituntut untuk sama-sama, dan Saling bertanggung jawab.

Pencak silat PSHT memiliki peran pendidikan sebagai Organisasi Persaudaraan, tidak hanya bergerak dalam pembinaan lahiriah, fisik maupun mental saja, tetapi bergerak juga dalam bidang pembinaan rohaniah dan kemasyarakatan, dan keseluruhannya itu tertuju pada tujuan akhir yaitu “Membentuk manusia

berbudi pekerti yang luhur tahu benar dan salah serta bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa”. Jelas lah sudah peran pendidikan PSHT ini karena setiap pelatih dan siswa harus membuat perilaku kepada yang baik atau lebih baik, berkaitan erat dengan pelatihan untuk menjadikan insan yang mumpuni, memiliki kemampuan/skill profesional. (Djarot Santoso, 2016:2).

Dalam mencapai misi pendidikan dan pelatihan, PSHT mengimplementasikan berbagai program yang mencakup aspek bela diri, pengembangan karakter, dan peningkatan keterampilan. Berikut adalah penjelasan lebih lengkap mengenai upaya PSHT dalam menyediakan program pendidikan dan pelatihan:

a) Pelatihan Bela Diri:

PSHT memberikan pelatihan bela diri kepada anggotanya dan masyarakat umum dengan tujuan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan tentang seni bela diri tradisional, khususnya pencak silat. Pelatihan melibatkan teknik-teknik dasar, strategi pertahanan, dan aspek-aspek lainnya yang berkaitan dengan keahlian bela diri. Pelatihan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan praktik pencak silat anggota PSHT.

Ini mencakup pengembangan keterampilan teknis, keseimbangan, dan kekuatan fisik yang diperlukan dalam seni bela diri. Selain keterampilan fisik, program pelatihan juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman anggota tentang aspek-aspek teoritis dan filosofis seni bela diri tradisional, khususnya pencak silat. Selanjutnya peserta pelatihan akan diajarkan teknik-teknik dasar pencak silat, seperti langkah-langkah kaki, pukulan, tendangan, dan pergerakan

husus pencak silat. Hal ini mencakup latihan intensif untuk memastikan pemahaman dan penguasaan yang baik atas teknik-teknik tersebut. Pelatihan juga melibatkan pengajaran strategi pertahanan yang melibatkan penggunaan teknik-teknik untuk menghadapi berbagai situasi dan serangan. Ini termasuk pembelajaran kapan dan bagaimana menggunakan teknik tertentu dalam situasi nyata.

b) Program Pendidikan Karakter

Selain aspek teknis bela diri, PSHT juga fokus pada pendidikan karakter. Program ini bertujuan membentuk pribadi yang berkarakter, memiliki moralitas tinggi, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Pendidikan karakter melibatkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, rasa solidaritas, dan penghargaan terhadap keberagaman. Program mengajarkan pentingnya tanggung jawab dalam tindakan dan keputusan anggota, baik dalam konteks latihan bela diri maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Program ini bertujuan utama untuk membentuk pribadi anggota PSHT agar memiliki karakter yang kuat, baik, dan etis. Setiap Anggota PSHT diarahkan untuk mampu memberikan dampak positif dan menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Anggota PSHT ditanamkan nilai disiplin tinggi dalam setiap aspek kehidupan. Disiplin ini tercermin dalam ketaatan pada aturan, konsistensi dalam latihan, dan sikap tanggung jawab.

c) Pelatihan Kepemimpinan

PSHT mengembangkan anggotanya sebagai pemimpin yang efektif melalui program pelatihan kepemimpinan. Anggota diberikan kesempatan untuk

mengembangkan keterampilan kepemimpinan, manajerial, dan kemampuan berkomunikasi. Ini bertujuan untuk menciptakan individu yang dapat memimpin dengan integritas dan visi yang jelas. Program ini bertujuan untuk menghasilkan anggota PSHT yang tidak hanya unggul dalam seni bela diri, tetapi juga mampu memimpin dengan integritas, visi, dan keterampilan kepemimpinan yang kuat. Setiap Anggota diajarkan keterampilan manajerial untuk dapat mengelola waktu, sumber daya, dan tugas dengan efisien dalam konteks organisasi PSHT. Dan didalam Program ini menekankan pentingnya kemampuan berkomunikasi yang baik dalam memimpin. Anggota PSHT diajarkan untuk menyampaikan gagasan dan instruksi secara efektif kepada anggota tim.

2.2 Penelitian Relevan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan seni bela diri pencak silat persaudaraan setia hati terate di kota medan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Sejarah. Metode penelitian ini menerapkan jenis kualitatif melalui studi pustaka dan studi lapangan. Hasil dan pembahasan penelitian ini mencakup ulasan tentang metode penelitian kualitatif, studi pustaka, studi lapangan, dan gabungan keduanya. Kesimpulan penelitian ini ialah pengguna metode penelitian jenis kualitatif studi lapangan dipastikan terlebih dahulu melaksanakan studi pustaka(EGGI, 2023).

Membusuknya karakter moral pemuda Indonesia merupakan dampak dari derasnya arus budaya asing yang masuk. Globalisasi mengakibatkan hilangnya batasan antar bangsa serta memudahkan masuknya kebudayaan, informasi, serta pengaruh negative dari Negara lain. Karakter pemuda yang seharusnya berlandaskan pancasila, dan UUD sebagai jatidiri Indonesia, telah beralih dengan karakter

hedonis, kapitalis, dan individualis. Pencak silat sebagai karya masyarakat Indonesia mampu menjadi wadah pembentukan karakter pemuda bangsa yang semestinya. Latihan pencak silat dengan unsur jasmani, rohani, serta spiritual yang disenergikan secara tepat, mampu menghasilkan individu pemuda berkarakter mulia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Informan kunci terdiri dari siswa, pelatih, dan alumni PSHT cabang medan marelان. Data yang didapatkan saat latihan rutin pencak silat. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter pemuda dapat melalui latihan pencak silat PSHT cabang medan marelان yang berlandaskan pada panca dasar, yaitu: persaudaraan, olahraga, beladiri, kesenian, dan kerohanian. Sedangkan karakter pemuda yang mampu dibentuk berupa: sopan santun, disiplin, berani, sederhana, cinta tanah air, serta berbakti kepada orangtua, negara dan agama. Konsep pembentukan karakter pemuda melalui pencak silat selaras dengan tujuan dari PSHT untuk ikutserta membentuk manusia berbudi pekerti luhur, mengerti benar dan salah, serta bertaqwa kepada Tuhan YME(Mufarriq, 2021).

Persaudaraan Setia Hati Terate adalah organisasi Pencak Silat yang sangat pesat perkembangannya, dengan cabang-cabang perguruan yang hampir ada diseluruh daerah di Indonesia, salah satunya di kota medan. Dimana dasar-dasar ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate itu pada pokoknya terdiri dari lima aspek atau lima dasar yang dikenal dengan istilah “panca dasar” Kelima aspek ajaran yang terkandung dalam ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate itu adalah persaudaraan, olahraga, beladiri, seni, dan kerohanian. Persaudaraan Setia Hati Terate adalah organisasi Pencak Silat yang sangat pesat perkembangannya, dengan cabang-

cabang perguruan yang hampir ada diseluruh daerah di Indonesia. Dimana dasar-dasar ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate itu pada pokoknya terdiri dari lima aspek atau lima dasar yang dikenal dengan istilah “panca dasar” Kelima aspek ajaran yang terkandung dalam ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate itu adalah persaudaraan, olahraga, beladiri, seni, dan kerohanian. Namun perlu digaris bawahi, bahwa meskipun yang tersurat dari kandungan pokok-pokok ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate itu terbagi menjadi lima aspek dalam praktiknya, keseluruhan dari kelima aspek itu harus tercakup dalam satuan(Soni, 2022).

PSHT merupakan perkumpulan yang bergerak terutama dalam olah tubuh dan keterampilan bela diri, dalam hal ini pencak silat. Pencak silat merupakan khazanah dan tradisi yang mengakar bagi masyarakat Indonesia hingga memunculkan berbagai aliran di mana masing-masing memiliki kekhasan dalam hal gerakan bahkan sains pada pola perilaku. Di samping sebagai olahraga, pencak silat juga merupakan olah kanuragan yang digunakan untuk meningkatkan kualitas fisik sekaligus psikis. Tidak jarang olah kanuragan ini juga dipakai sebagai sarana pendakian spiritualitas. PSHT, yang awalnya bernama Pencak Sport Club (PSC) juga bukan semata-mata olahraga. Seperti halnya kelembagaan pencak silat, PSHT awalnya hanya sebuah perguruan yang mengajarkan olah kanuragan yang pada perkembangannya juga banyak dipakai sebagai alat perjuangan melawan Belanda. Kata pencak sendiri mengandung unsur perlawanan sehingga tidak mengherankan jika PSC kemudian dilarang oleh pemerintah Belanda dan pemimpinnya waktu itu dipenjarakan. Pada perkembangannya, PSHT mengalami pasang surut hingga muncul sosok RM Imam Koesoepangat yang merupakan murid pendiri silat ini, Ki Hadjar Hardjo Oetomo. Banyak perubahan yang dilakukan oleh RM Imam

Koesoepangat sejak dia memimpin pada tahun 1974 sampai 1988. (HABIBI-NIM, 2010).

2.3 Kerangka konseptual

Suatu proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila tujuan dari penelitian tersebut tercapai. Untuk memperoleh penelitian yang diharapkan, adanya media atau bahan untuk mempermudah sipeneliti dalam mencapai tujuan secara maksimal. Pengaruh perkembangan pesaudaraan setia hati terate di kota medan. Perjalanan seni beladiri sampai ke kota medan memiliki tahapan-tahapan yang sangat Panjang dari tahun 1987-2023. Pencak silat persaudaraan setia hati terate di kota medan sangat berpengaruh di lingkungan sosial masyarakat di kota medan.

